PANGEA Jurnal Geografi

PANGEA *Juni, 2021,3(1):209 -215*
ISSN : 2355-1674 (Cetak)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERBIMBING BERBASIS ANIMASI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DAN KEAKTIFAN SISWA PADA POKOK BAHASAN STRUKTUR LAPISAN KULIT BUMI DAN FEDOSFER DI KELAS X-3 MAN MODEL KOTA TERNATE

Budhyawan S. Bandjar[1], Bahtiar[2], Jumaris[1]
[1]Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP UNKHAIR
[2]Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP UNKHAIR
Jln. Bandara Babullah Kampus I Akehuda, Ternate. Telp.(0921)3121550
Email: budhymilan04@gmail.com

ABSTRAK

MAN Model Kota Ternate merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga dalam proses pembelajarannya dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kelas X MAN Model Kota Ternate terdiri dari 4 kelas yaitu kelas X1, X2, X3, dan X4. Dari ke empat kelas tersebut kelas X3 merupakan kelas yang mempunyai hasil belajar dan keaktifan siswa yang masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai semester 1 siswa kelas X3 bahwa masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi batas ketuntasan belajar individu. Adapun batas ketuntasan belajar individu pada mata pelajaran geografi di MAN Model Kota Ternate adalah 65. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai guru. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X3 MAN Model Kota Ternate dengan jumlah siswa adalah sebanyak 24 anak yang terdiri dari 12 siswa putri dan 13 siswa putra. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan tes dengan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran Ingkuiri terbimbing berbasis video animasi dapat meningkatkan hasil belajar pada struktur lapisan bumi dan pedosfer. Hal ini dapat ditunjukan dengan perolehan rata-rata skor hasil belajar 25% meningkat 79,2%. Penerapan Pembelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video animasi juga dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa yaitu jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I adalah 6 siswa meningkat menjadi 19 siswa pada siklus II dari jumlah siswa 24 orang.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Inquiry Terbimbing, Berbasis Animasi, Hasil Belajar.*

ABSTRACT

MAN Model Ternate City is one of the senior high schools that implements the Education Unit Level Curriculum (KTSP), so that the learning process is more creative in organizing learning activities. Class X MAN Ternate City Model consists of 4 classes, namely classes X1, X2, X3, and X4. Of the four classes, class X3 is a class that has poor student learning outcomes and activities. This is indicated by the grades in semester 1 of class X3 students, there are still some students who have not reached the limit of individual learning mastery. The limit of individual learning mastery on geography subjects at MAN Model Kota Ternate is 65. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects in this study were researchers who acted as teachers. The object of this research is the students of class X3 MAN Model City of Ternate totaling 24 students consisting of 12 female students and 13 male students. Data collection techniques by means of observation and tests with quantitative descriptive data analysis. The results showed that the use of a guided inquiry learning model based on animated video could improve learning outcomes on the structure of the earth's layers and the pedosphere. This can be shown by the acquisition of an average score of 25% learning outcomes, an increase of 79.2%. The application of guided inquiry learning based on animated videos can also improve student learning mastery, namely the number of students who completed learning in the first cycle as many as 6 students and increased to 19 students in the second cycle from a total of 24 students.

Keywords*: Learning Model, Guided Inquiry, Animation Based, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Bangsa Indonesia tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu , cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara demokrastis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 tahun, 2003). Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan dasar dan pedoman bagi penyusunan kurikulum untuk semua lembaga pendidikan yang ada di negara Indonesia ,dari jenjang kanak-kanak samapai perguruan tinggi. Masalah tujuan dalam pendidikan dan pengajaran menjadi suatu pertanyaan yang jelas tentang tujuan pendidikan akan merupakan dasar pokok bagi pemilihan metode dan bahan pengajaran serta pemilihan alat-alat apakah pengajaran itu telah berhasil, (Mager,1975).

Pembelajaran Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menceritakan, menjelaskan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. kajian geografi juga memusatkan perhatian pada fenomena geosfer dalam kaitannya hubungan, persebaran, interaksi keruangan atau kewilayahan (Sugiyanto & Endarto, 2008). Materi-materi pelajaran geografi yang disampaikan di sekolah telah dilakukan secara bertahap dari materi yang sederhana ke materi yang lebih tinggi. Materi-materi geografi yang diberikan sebelumnya akan menunjang materi berikutnya sehingga materi geografi akan saling terkait satu sama lain.

MAN Model Kota Ternate merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga dalam proses pembelajarannya dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kelas X MAN Model Kota Ternate terdiri dari 4 kelas yaitu kelas X1, X2, X3, dan X4. Dari ke empat kelas tersebut kelas X3 merupakan kelas yang mempunyai hasil belajar dan keaktifan siswa yang masih kurang. Berdasarkan nilai semester 1 khususnya mata pelajaran geografi pada kelas X3 MAN Model Kota Ternate dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai semester 1 siswa kelas X3 bahwa masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi batas ketuntasan belajar individu. Dari nilai semester 1 dapat diketahui bahwa 10 siswa belum memenuhi batas ketuntatas belajar. Adapun batas ketuntasan belajar individu pada mata pelajaran geografi di MAN Model Kota Ternate adalah 65.

Permasalahan lain di kelas X3 selain perolehan nilai siswa yang ditunjukkan dengan masih adanya beberapa siswa yang belum memenuhi batas ketuntasan belajar adalah mengenai keaktifan siswa. Pada waktu kegiatan belajar mengajar keaktifan siswa dirasa masih kurang atau siswa cenderung pasif

dan sedikit sekali yang aktif. Dari kenyataan tersebut diatas dapat diduga bahwa penyebab mengapa hasil belajar rendah dan keaktifan belajar kurang pada mata pelajaran geografi antara lain: siswa kurang memahami konsep pengajaran geografi, sikap siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran geografi, kurangnya minat baca siswa terhadap buku-buku geografi, siswa jarang yang bertanya pada saat pembelajaran, kurang bervariasinya metode pembelajaran serta media pembelajaran yang kurang menarik.

Pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MAN Model Kota Ternate khususnya kelas X3, guru masih menggunakan metode konvensional. Penggunaan metode konvensional ini secara tidak langsung membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran geografi. Selain itu selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru cenderung menggunakan media white board dan guru tidak mencoba menggunakan alternatif media lain yang sesuai dengan materi pembelajaran yang membuat siswa tersebut lebih tertarik. Penggunaan media white board tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari pertimbangan di atas maka diperlukan suatu alternatif lain yaitu bagaimana caranya menyampaikan suatu materi agar siswa merasa senang dan paham terhadap materi yang akan dipelajari serta siswa tidak merasa bosan selama kegiatan belajar mengajar. Alternatif itu adalah dengan menggunakan model pembelajaran Ingkuiri terbimbing yang sertai dengan animasi.

Pembelajaran ingkuiri merupakan seni menciptakan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa mengambil peran sebagai ilmuan. dalam situasi-situasi siswa berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, seperti mengajukan penjelasan apa yang mereka buat tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model, atau setiap kontribusi dari kegiatan tersebut diatas Zuldafrial, (2009).

Media animasi adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa-peristiwa, benda- benda, tempat dan sebagainya, penggunaan media animasi disamping mudah didapat dan diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang lebih konkrit sehingga mudah dipahami. Selain itu penyajian media animasi dapat dibuat semenarik mungkin sehingga diharapkan siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi (Angkowo & Kosasih, 2007).

Salah satu materi pembelajaran geografi yang harus disampaikan oleh guru pada kelas X semester 2 adalah struktur lapisan bumi dan Pedosfer (lapisan-lapisan tanah) Pada materi ini membutuhkan media animasi terutama animasi tentang peristiwa melalui animasi maupun gambar gambar. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan media dalam bentuk animasi dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran dan mempermudah siswa dalam mempelajari materi pembelajaran dan lebih tertarik dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Inkuiri terbiming berbasis video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa pada pokok bahasan Strukur kulit Bumi dan Pedosfer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MAN Model Kota. Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan dua materi pembelajaran yaitu Struktur lapisan bumi pada siklus 1 dan Pedosfer pada siklus 2. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai guru. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 3 MAN Model Kota Ternate dengan jumlah siswa adalah sebanyak 24 anak yang terdiri dari 12 siswa putri dan 13 siswa putra. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan tes. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yaitu data keatifan siswa dan data hasil belajar siswa melalui tes. Sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Tabel 1. Pedoman Acuan Patokan (PAP)

Taraf Penguasaan	Kualifikasi
91-100	Memuaskan
81-90	Baik
71-80	Cukup
61-70	Kurang
<60	Gagal

Sumber: Thoha (2003)

1. Untuk menghitung tingkat penguasaan menggunakan rumus

$$TP=\frac{\Sigma\ jawaban\ yang\ benar}{\Sigma\ keseluruhan\ skor\ jawaban}X100$$

2. Perhitungan rata-rata hitung dari Data Distribusi Tunggal

Adakalanya data hasil pegukuran langsung ditampilkan dalam bentuk distribusi, tunggal atau bergolong tergantung keadaan data, dan baru kemudian dilakukan penghitungn penghitungan. Penghitungan rata-rata hitung dari data distribusi tunggal sebenarnya sama dengan penghitungan yang langsung dari data kasar di atas, hanya saja jumlah penghitungan tabel, sedang yang lansung dari data kasar jumlah skor itu harus di hitung terlebih dahulu. Jadi, penghitungan rata-rata berdasarkan data ini sebenarnya lebih cepat, sedang yang lama adalah penyusunan tabel distribusi itu sendiri. Rumus yang di pergunakan adalah sebagai berikut : $\bar{X}=\frac{\Sigma X}{N}$

Keterangan:
$\bar{X}$: Rata-rata hitung yang di cari
ΣX : Jumlah skor

PANGEA *Juni, 2021,3(1):209 -215*
ISSN : 2355-1674 (Cetak)

N : Jumlah subjek

3. Untuk mengetahui aktivitas Guru dan siswa dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut:

Aktivitas Guru/Siswa=$\frac{jumlah\ skor\ perolehan}{skor\ total} X\ 100\%$

Tabel 2. Data Aktivitas Guru/Siswa Dalam Proses belajar Mengajar

Presentase Aktivitas Guru/Siswa	Taraf Keberhasilan Guru/ Siswa
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Kurang Sekali

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada siklus satu secara keseluruan belum memenuhi kriteria (KKM) yakni 65%. Hanya sebagian Siswa yang mampu mencapai batas ketuntasan (KKM) Untuk itu dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
1	Tuntas	6	25%
2	Belum Tuntas	18	75%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil Pengolaan Data

Berdasarkan penjelasan data hasil diatas pada siklus satu dapat dikatakan, siklus satu untuk hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimum (KKM) 65% yang diterapkan di sekolah Man Model Kota Ternate Mata pelajaran Geografi. Dari 24 Siswa yang memperoleh nilai diatas ketuntasan (KKM) hanya 6 orang dengan presentase (25%) dan siswa yang memperoleh nilai dibawah ketuntasan (KKM) terdapat 18 orang dengan presentase (75%). Jadi dapat disimpulkan hasil kemampuan belajar siswa untuk Siklus satu belum berhasil maka harus dilanjutkan pada siklus yang dua.

2. Keaktifan Siswa Siklus I

Keaktifan siswa dalam belajar sangat diperlukan sekali karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat yaitu mengubah tingka laku table dibawah ini menujukan hasil perolehan aktifitas siswa:

Tabel 4. Hasil Perolehan Aktivitas Siswa pada siklus I

No	Aktivitas	Jumlah	Presentasi
1	Baik	7	29,2%
2	Cukup	10	41,6
3	Kurang	7	29,2%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil Pengolaan Data

Dari hasil tabel Aktivitas siswa pada diatas merupakan pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu yang telah diamati oleh observer dengan kriteria (1) perhatian, (2)minat dan (3)partisipasi. Untuk itu dari 24 siswa yang terlihat aktivitas baik terdapat hanya 7 siswa dengan presentase (29,2%), yang mendapat nilai cukup terdapat 10 siswa denagan presentase (41,7), dan yang mendapat nilai kurang adalah 7 siswa

dengan presentase (29,2%). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil perolehan aktivitas siswa siklus satu masih belum mencukupi maka dapat dilanjutkan pada siklus dua.

3. Aktivitas Guru Sklus I

Aktifitas guru merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan strategi sehingga membuat siswa lebih nyaman dan biasa menerima materi, dibawah ini merupakan hasil perolehan aktfitas guru yang sudah dilakukan:

Tabel 5. Hasil Perolehan Aktifitas guru siklus I

Aspek aktivitas guru	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase	Taraf Keberhasilan
11	5	11	50 %	Cukup

Sumber : Hasil Pengolaan Data (2016)

Berdasrkan tabel aktifitas guru diatas diatas, proses pembelajaran dengan model pembelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video animasi denagn tingkat keberhasilan denagn presentase (50%) atau dikategorikan "cukup baik" dalam menyampaikan materi yang telah direncanakan. Maka dapat disimpulkan aktifitas guru masih perlu ditingkatkan dalam belajar mengajar.

4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa merupakan usaha siswa dalam proses belajar. Hasil belajar pada siklus ke dua ini dapat dilihat dengan table dibawah ini:

Tabel. 6. Hasil Kemampuan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
1	Tuntas	19	79,2%
2	Belum Tuntas	5	20,8%
	Jumlah	24	100%

Sumber : Hasil Pengolaan Data (2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video mengalami peningkatan dengan ketuntasan sebanyak 19 siswa yang mampu mencapai (KKM) denagn presentase (79,2%) Dan yang belum mencapai adalah 5 siswa denagn presentase (20,8%) dari 24 siswa yang mengikuti proses belajar mengajar samapai pada evaluasi akhir untuk itu dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan belajar siswa pada siklus II sudah berhasil**.**

5. Keaktifan Siswa Siklus II

Aktifitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video animasi pada siklus dua dapat dilihat dengan tabel dibwah ini:

Tabel 7. Hasil Perolehan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	16	66,7%
2	Baik	8	33,3%
	Jumlah	24	100%

Sumber : Hasil Pengolaan Data (2016)

Berdasarkan tablel diatas dapat terlihat aktivitas siswa sudah meningkat dan sanagt cukup baik, dari 24 siswa yang memperoleh sangat baik sebaesar 16 siswa dengan presentasi (66,7%) sedangkan 8

siswa lainya aktivitas mereka pada kategori baik denagn presentase (33.3%). Maka dapat disimpulkan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pemebelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video animasi dapat meningkatkan minat, perhatian dan partisipasi siswa.

6. Aktivitas Guru Sklus II

Aktifitas guru dengan menggunakan model pembelajarn ingkuiri terbimbing berbasis video animasi setelah proses belajar mengajar dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 7. Perolehan Aktivitas Guru Siklus II

Aspek aktivitas guru	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase	Taraf Keberhasilan
11	9	11	% 72	Baik

Sumber : Hasil Pengolaan Data (2016)

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II menunjukan adanya peningkatan, yakni sebesar 72% dengan taraf keberhasilan "Baik". Hal ini dapat dinyatakan bahwa guru lebih muda dan nyaman mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video kepada siswa kelas X 3 di Man Model Kota Ternate.

KESIMPULAN

Hasil pembelajaran siklus satu struktur kulit bumi dan pedosfer pada siklus dua dengan menggunakan penerapan model pembelajaran ingkuiri terbimbing berbasis video animasi terdapat 18 siswa dari jumlah siswa 24 yang belum bisa menyelesaikan tes esay dengan presentase (75%) sedangkan 6 siswa memperoleh presentase 25%. Kemudian Berdasarkan perolehan keaktifan siswa untuk siklus satu setelah diamati maka hasil aktifitas siswa,sesuai dengan tiga kategori minat,perhatian dan partisipasi dari 24 siswa yang memperoleh nilai baik hanya 7 siswa dengan presentase 29,2%, yang memperoleh nilai cukup terdapat 10 siswa dengan presentase 41,65% dan yang memperoleh nilai kurang 7 siswa dengan presentase 29,2%. Untuk itu proses belajar mengajar dapat dilanjutkan kembali pada siklus dua.

Hasil pembelajarn siklus dua dengan penerapan model pembelajaran Ingkuiri Terbimbing Berbasis Video animasi dapat meningkat dengan presentase 79,2%. Dari 24 jumlah siswa 19 siswa memperoleh nilai tuntas sedangkan 5 siswa belum mampu memenuhi criteria ketuntasan maksimum, maka bila dijumlakan dengan menggunakan rumus proses belajar-mengajar menggunkan model ini telah pada siklus dua berhasil. Begitu juga dengan keaktifan siswa yang diperoleh dengan kategori dari 24 siswa 16 siswa memperoleh criteria sangat baik dengan presentase 66,7% sedangkan 8 siswa yang memperoleh criteria dengan presentase 33,3% dari jumlah siswa 24.

DAFTAR PUSTAKA

Angkowo, R & A. Kosasih. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.

Mager, Robert F. (1975). *Preparing Instructional Objectives*.Belmont, California: Fearon Puldisher, Inc.

Sugiyanto & Danang Endarto. (2008). Mengkaji Ilmu Geografi Untuk Kelas X SMA dan MA. Solo: Tiga Serangkai.

Undang-Undang No 2 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuldafrial. (2009). *Belajar & Interaksi Belajar Mengajar*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.